

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kecanggihan teknologi yang berkembang begitu cepat sehingga menciptakan modernisasi menyebabkan bergesernya budaya membaca. Sebagaimana ungkapan yang tidak asing bahwa buku adalah jendela dunia, maka membaca adalah membuka jendela dunia. Namun, Kenyataannya pada kondisi sekarang membaca menghadapi berbagai persoalan seperti membaca membosankan dan jenuh, membaca kalah trend dengan game online, membaca dianggap hanya membuang waktu, bahan bacaan tidak sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan psikologi anak, pengembangan bahan bacaan yang lambat, pemilihan bahan bacaan hanya sekedarnya, minat untuk membaca rendah serta kebiasaan membaca belum membudaya.

Terkait dengan minat membaca, permasalahan awal yang diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 3 di SDN 028228 Binjai (11 Maret 2020), yang menyatakan tidak semua siswa peduli dengan kegiatan membaca (literasi). Dilanjutkan dengan hasil angket yang diperoleh oleh peneliti, bahwa siswa tidak begitu meminati kegiatan membaca, dan siswa juga tidak memiliki bahan bacaan yang menarik. Dari 32 siswa, hanya 10 siswa yang gemar membaca dan memiliki bahan bacaan yang menarik.

Menurut data Unesco tahun 2016, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 %. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk The World's Most Literate Nations (WMLN) ranked, penelitian yang dilakukan oleh John W. Miller,

presiden Central Connecticut State University (CCSU) di New Britain pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Sementara menurut hasil survei programme for internasional student assesment (PISA) dilihat dari tahun 2012 hingga tahun 2018 bahwa nilai literasi Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012, Indonesia peringkat ke-64 dari 65 negara. Pada tahun 2015 jumlah negara yang mengikuti PISA bertambah menjadi 72 negara, Indonesia peringkat ke-66 dalam hal literasi. Sedangkan pada tahun 2018, Indonesia mengalami peningkatan yaitu peringkat 60 dari 61 negara dan meraih skor rata-rata 371 dengan ratar-rata skor OECD yakni 487. Dari tingkat pencapaian Indonesia dalam hal literasi, dapat dikatakan Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*.

Permasalahan membaca menunjukkan kenyataan kondisi praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang mendorong semua warga negara menjadi pembelajar sepanjang hayat. Padahal, belajar sepanjang hayat merupakan kegiatan yang harus dilakukan semua manusia agar dapat beradaptasi dengan kondisi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mencetuskan gagasan baru untuk memecahkan persoalan dengan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini berisi

tentang kewajiban bagi siswa SD, SMP dan SMA untuk membaca dan dituangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. Gerakan ini terpusat pada sekolah sebagai pusat pembelajaran dengan harapan kegiatan membaca di dalamnya tercipta sehingga menghasilkan budaya belajar sepanjang hayat. Gerakan ini diimplementasikan dengan kegiatan membaca buku di luar mata pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulus siswa agar gemar membaca dan meningkatkan keterampilan membaca untuk memperkaya pengetahuan. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional dan global yang dibuat sesuai dengan perkembangan siswa.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan guna menciptakan masyarakat yang literat yang berarti masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan apa yang dibaca lewat perilaku sehari-hari. Masyarakat yang literat diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dibaca dan dipahami sebelumnya sehingga perilakunya memiliki dasar. Pola pembiasaan mengenai hal yang positif di sekolah perlu dibudayakan karena hal tersebut akan berdampak positif pula kepada kebiasaan di luar sekolah. Terdapat tiga tahap yang ditentukan melalui pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni 1) Tahapan Pengenalan, 2) Tahap Pembiasaan dan 3) Pengembangan. Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca buku pengayaan 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Tahap pengembangan dilakukan dengan menanggapi buku pengayaan untuk meningkatkan kemampuan dan tahap pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua pelajaran. Sejalan dengan kegiatan literasi, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan

(Kabalitbang) Toto Suprayitno (siaran pers nomor:397/Sipres/A5.3/XII/2019) mendukung untuk meningkatkan literasi, ia meminta agar sekolah lebih melibatkan siswa dalam membaca, memastikan rangkuman siswa benar-benar disampaikan dengan kata-kata sendiri tidak sekedar menyalin isi bacaan, memperkaya jenis bacaan, serta mendorong siswa untuk melakukan aktivitas membaca sebagai hiburan di waktu luang. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, peneliti bertujuan mengembangkan jenis bahan bacaan yang berisi sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi.

Sastra anak meliputi semua jenis penulisan kreatif dan imajinatif yang khusus untuk dibaca dan menghibur anak-anak. Dengan demikian sastra anak menawarkan kesenangan dan pemahaman bagi anak-anak. Sastra anak erat kaitannya dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakannya pun sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak.

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama pada wilayah sastra yang meliputi segala kehidupan dengan perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Perbedaannya terletak dalam fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak dalam suatu karya. Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Sastra anak-anak bukan dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Dengan demikian sastra anak-anak boleh saja hasil karya orang dewasa, tetapi berisikan cerita yang mencerminkan perasaan anak-anak, pengalaman anak-anak serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-

anak sesuai dengan pengetahuan anak-anak. Bacaan seperti itulah yang harus disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar.

Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan Arthburnot (Hartati, 2017:12), karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, tetapi juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan.

Sastra anak memiliki manfaat terhadap pihak anak untuk perkembangan intelektual dan perkembangan emosional (Samani, 2011:41)). Karakter merupakan hal yang harus dibentuk sejak awal karena saat ini karakter anak-anak bangsa sudah mulai berubah dan cenderung merosot. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wuriyani (2017:5) yang menyatakan bahwa manfaat sastra anak sebagai alternatif pengembangan lingkungan untuk memupuk rasa cinta terhadap kekayaan alam lingkungannya, seperti cerita rakyat yang terdapat di daerah tempat tinggal anak. Oleh karena itu, agar anak memiliki karakter baik di masa depannya perlu diadakan pembinaan, salah satunya melalui pengembangan bahan bacaan sastra anak untuk gerakan literasi sekolah. Jika dilihat dari silabus tematik siswa kelas III SD, pada tema 2 terdapat pembelajaran sastra anak yaitu berupa dongeng dengan subtema manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia. Terlihat pada KD. 3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan dan KD. 4.8 Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis bacaan yang akan dikembangkan yaitu komik. Komik merupakan bahan bacaan yang di

dalamnya terdapat cerita maupun gambar-gambar dilengkapi karakter yang mendukung sikap positif. Selain itu terdapat balon kata yang berisikan isi perkataan seseorang di dalam komik, sehingga siswa mudah untuk mengerti. Hal tersebut dapat meningkatkan minat baca siswa.

Bahan bacaan komik juga dapat meningkatkan literasi bahkan dapat memberikan inspirasi imajinasi anak sesuai dengan masa perkembangan anak. Komik memiliki keunikan tersendiri dibandingkan buku bacaan dongeng, dan lain-lain. Karena komik memiliki deretan gambar, panel-panel, balon –balon teks dan karakter tokoh maupun gerakan tubuh tokoh yang lucu. Ketika membaca seakan-akan ikut serta mengalaminya (M. A. Lubis, 2017:247). Penelitian ini dibatasi pada sastra anak yang ada di Sumatera Utara. Bahan bacaan sastra anak dalam bentuk komik ini diharapkan peneliti dapat mendukung kegiatan literasi peserta didik SD Negeri 028228 Binjai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Rendahnya minat baca peserta didik.
- (2) Ketertarikan peserta didik terhadap bahan bacaan yang berisi imajinasi.
- (3) Bahan bacaan kalah dengan trendnya *game online*.
- (4) Bahan bacaan tidak sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan psikologi peserta didik
- (5) Jarangnya kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak (*frame of reference*) dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada, Pengembangan bahan bacaan sastra anak untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik SDN 028228 Binjai. Pengembangan bahan bacaan sastra anak pada materi pembelajaran Tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan : KD. 3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan dan KD. 4.8 Memperagakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis bacaan yang akan dikembangkan yaitu bahan bacaan sastra anak berupa komik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana proses pengembangan bahan bacaan sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik SDN 028228 Binjai?
- (2) Bagaimana kelayakan bahan bacaan sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik SDN 028228 Binjai?
- (3) Bagaimana keefektifan bahan bacaan sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik SDN 028228 Binjai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan proses pengembangan bahan bacaan sastra anak yang dikembangkan untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik SDN 028228 Binjai.
- (2) Mengetahui kelayakan pengembangan bahan bacaan sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik SDN 028228 Binjai.
- (3) Untuk mengetahui keefektifan bahan bacaan sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik SDN 028228 Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- (1) Dapat memberikan masukan atau wacana terhadap guru dalam upaya pemanfaatan bahan bacaan untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik.
- (2) Referensi untuk mengembangkan bahan bacaan sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik.
- (3) Alat bantu pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi membaca.
- (4) Pembandingan dalam hal pengembangan bahan bacaan sastra anak untuk mendukung kegiatan literasi peserta didik.